

BAB II

GAMBARAN UMUM KITAB TAFSIR *AL-MISHBAH*

2.1. Pengantar

Pada pembahasan bab II ini, penulis menjelaskan tentang kitab tafsir *Al-Mishbah* meliputi Sistematika, bentuk, metode, corak, dan sumber kitab tafsir. Serta dijelaskan pula biografi M. Quraish Shihab dan karya-karyanya.

2.2. Kitab Tafsir *Al-Mishbah*

2.2.1. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1944 M di Rappang, Sulawesi Selatan. Beliau merupakan putra dari pasangan Prof. Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisy. Prof. Abdurrahman Shihab merupakan seorang guru besar dalam bidang tafsir yang pernah menjadi Rektor IAIN Alauddin serta tercatat sebagai salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang. Ayahnya juga dikenal sebagai ahli tafsir, keahlian yang mensyaratkan kemampuan yang memadai dalam bahasa Arab. Muhammad Quraish Shihab sendiri mengaku bahwa dorongan untuk memperdalam studi al-Qur'an, terutama tafsir adalah datang dari ayahnya. Dari sinilah mulai bersemi benih cinta dalam diri Muhammad Quraish Shihab terhadap studi al-Qur'an.¹

M. Quraish Shihab merupakan putra keempat dari 12 bersaudara. Keluarga beliau adalah keluarga yang cukup berhasil. Hal tersebut terlihat dari prestasi saudara-saudaranya. Kakak kandung beliau, Prof. H. Umar Shihab salah seorang ulama dan pernah menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat. Adik kandung beliau, Dr. Alwi Shihab disamping sebagai ilmuwan, juga pernah menjabat sebagai Menteri Luar Negeri pada kabinet Gus Dur dan Menko Kesra pada kabinet Indonesia bersatu.²

¹ Rithon Igisani, 2018, *Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia*, Jurnal Potret; Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam, Institut Agama Islam Negeri Manado, Vol. 22, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 26.

² Endad Musaddad, 2004, *Metode dan Corak Tafsir Quraish Shihab: Telaah Atas Buku Wawasan Al-Qur'an*, Jurnal Al-Qalam, Vol. 21 No. 100 Januari-April 2004, hlm. 56.

Dalam menjalani hidup berumah tangga, beliau didampingi oleh istri bernama Fatmawati dan dikaruniai 5 orang anak, masing-masing bernama Najeela, Najwa, Nasyawa, Nahla dan Ahmad.³ Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan dasar dan SMP hingga kelas 2 di Ujung Pandang. Setelah itu, pada tahun 1956, ia berangkat ke Malang untuk melanjutkan pendidikan di Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyyah. Pada tahun 1958 ia berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967 ia meraih gelar Lc. (S1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits Universitas Al-Azhar. Selanjutnya ia mengambil pendidikan S2 pada fakultas yang sama di Universitas Al-Azhar, dan memperoleh gelar Master (MA) pada tahun 1969 untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an dengan menulis tesis berjudul *Al-I'jaz al-Tasyri'iy li Al-Qur'an al-Karim* (Kemukjizatan Al-Qur'an dari Segi Hukum).⁴

Sekembalinya ke Ujung Pandang, tahun 1973, Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat sebagai wakil Rektor bidang Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Alauddin, Makassar. Jabatan ini dipegangnya hingga tahun 1980. Selain itu, ia juga disertai jabatan-jabatan lain baik di dalam maupun di luar kampus.⁵

Merasa tidak puas dengan pendidikan master (S2), pada tahun 1980, ia kembali berangkat ke almamaternya -Al-Azhar- untuk mengambil gelar doktor. Dua tahun berikutnya, ia berhasil mendapat gelar doktor dengan predikat *Summa Cum Laude* atau penghargaan *Mumtaz ma'a Martabat al-Syaraf al-ula* (Penghargaan Tingkat I). Quraish Shihab merupakan doktor pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.

Sekembalinya ke Tanah Air, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Beberapa jabatan penting pernah diamanahkan kepadanya, diantaranya adalah Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989) dan anggota Badan

³ Afrizal Nur, 2012, *M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir*, Jurnal Ushuluddin Vol. XVIII No. 1 Januari 2012, hlm. 22.

⁴ Muhammad Iqbal, 2010, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* M. Quraish Shihab, Jurnal Tsafafah, Vol. 6, No. 2 Oktober 2010, hlm. 250.

⁵ Endang Musaddad, *Metode dan Corak Tafsir Quraish Shihab: Telaah Atas Buku Wawasan Al-Qur'an*, hlm. 57.

Pertimbangan Pendidikan Nasional (1989). Ia juga aktif di kepengurusan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah dan Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan Nasional.⁶

Pada tahun 1992, Quraish Shihab dipercaya menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, setelah sebelumnya menjabat sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik. Lalu, pada tahun 1998, Quraish Shihab diangkat oleh Presiden Soeharto menjadi Menteri Agama RI Kabinet Pembangunan VII. Namun usia pemerintahan Soeharto ini hanya dua bulan saja, karena terjadi resistensi yang kuat terhadap Soeharto. Akhirnya, pada Mei 1998, gerakan reformasi yang dipimpin oleh tokoh seperti Muhammad Amien Rais, bersama para mahasiswa berhasil menjatuhkan kekuasaan Soeharto yang telah berusia 32 tahun. Jatuhnya Soeharto sekaligus membubarkan kabinet yang baru dibentuknya tersebut, termasuk posisi Menteri Agama yang dipegang Quraish Shihab.

Tidak lama pasca jatuhnya pemerintahan Soeharto, pada masa pemerintahan Presiden B.J. Habibie, Quraish Shihab mendapat kepercayaan sebagai Duta Besar RI di Mesir, merangkap untuk negara Jibouti dan Somalia. Ketika menjadi duta besar inilah Quraish Shihab memanfaatkan waktunya untuk menulis karya monumentalnya tafsir *Al-Mishbah*, lengkap 30 Juz sebanyak 15 jilid. Tafsir *Al-Mishbah* ini merupakan karya lengkap yang ditulis oleh putra Indonesia, setelah 30 lebih tahun vakum. Selesaiannya penulisan tafsir *Al-Mishbah* ini semakin memperkokoh posisi Quraish Shihab sebagai pakar tafsir paling terkemuka di Indonesia, bahkan untuk tingkat Asia Tenggara.⁷

Quraish Shihab adalah seorang cendekiawan yang sangat produktif. Di antara karya tulis yang telah dipublikasikannya antara lain:⁸

1. Membumikan Al-Qur'an (1994)
2. Lentera Hati (1994)
3. Studi Kritis Tafsir *Al-Manar* (1994)
4. Wawasan Al-Qur'an (1996)
5. Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (1999)

⁶ Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab*, hlm. 250.

⁷ *Ibid.*, hlm. 251.

⁸ Rithon Igisani, *Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia*, hlm. 27.

6. Fatwa-fatwa Seputar Ibadah *Mahdoh* (1999)
7. Tafsir *Al-Mishbah* (15 Jilid, 2003)
8. Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah (2003)
9. Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a (2003)
10. Menabur Pesan Ilahi (2006)
11. Rasionalitas Al-Qur'an (2006)
12. Yang Sarat dan Yang Bijak (2007)
13. Pengantin Al-Qur'an (2007)
14. Secercah Cahaya Ilahi (2007)
15. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat (2007)
16. *Al-Lubab*: Makna Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz' Amma (2008)
17. Kehidupan Setelah Kematian: Surga yang Dijanjikan Al-Qur'an (2008)
18. Ayat-ayat Fitnah (2008)
19. Do'a Harian Bersama Quraish Shihab (2009)
20. Membumikan Kalam di Indonesia (2010), dan lain-lain.

2.2.2. Sejarah Penulisan Kitab

Kata *Al-Mishbah* berarti lampu atau lentera yang berfungsi menjadi penerang di kegelapan. Quraish Shihab menggunakan nama ini agar menjadi penerang bagi siapapun yang membacanya menuju jalan terang (kebenaran) yang diridhai oleh Allah *Subhânahu wa Ta'ala*.⁹ Tafsir *Al-Mishbah* merupakan karya paling monumental Quraish Shihab. Buku terdiri dari 15 volume yang secara lengkap memuat penafsiran 30 juz al-Qur'an. Tafsir ini ditulis dengan menggunakan metode *tahlili*, yaitu menafsirkan ayat per ayat al-Qur'an sesuai dengan urutannya dalam *mushaf*. Cetakan pertama volume 1 tafsir ini adalah tahun 2000, sedangkan cetakan pertama juz terakhir (volume 15) tertera tahun 2003. Menurut pengakuan Quraish Shihab, ia menyelesaikan tafsirnya itu selama empat tahun; dimulai di Mesir pada hari Jum'at 4 Rabi'ul Awwal 1420 H/ 18 Juni

⁹ Dedi Junaedi, 2017, *Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah*, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, hlm. 226.

1999 dan selesai di Jakarta, Jum'at 5 September 2003. Sehari rata-rata Quraish Shihab menghabiskan waktu tujuh jam untuk menyelesaikannya.¹⁰

Latar belakang penulisan tafsir *Al-Mishbah* didasarkan pada banyaknya permintaan kaum Muslim Indonesia khususnya. Banyak surat yang dikirim kepadanya untuk meminta Quraish Shihab menulis tafsirnya dengan lebih serius dan lebih luas, karena sebelumnya beliau menulis tafsir hanya beberapa surah dalam al-Qur'an saja, tidak lengkap 30 Juz. Surat-surat yang diterimanya itulah yang kemudian menggugah hati dan membulatkan tekad penyusunan tafsir *Al-Mishbah*.¹¹

Selain itu, ada beberapa alasan kenapa Tafsir *Al-Mishbah* ditulis, yaitu sebagai berikut:¹²

- 1) Memberikan langkah mudah bagi umat Islam dalam memahami isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan apa yang dijelaskan oleh al-Qur'an.
- 2) Kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi al-Qur'an. Misal, dalam tradisi membaca Surat Yasin yang dibaca berkali-kali tetapi mereka tidak memahami apa yang mereka baca.
- 3) Kekeliruan akademisi yang kurang memahami seputar ilmu al-Qur'an.
- 4) Adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang mengunggah hati dan membulatkan tekad beliau untuk menulis tafsir tersebut.

2.2.3. Sistematika Tafsir *Al Mishbah*

M. Quraish Shihab menggunakan langkah-langkah dalam menafsirkan al-Qur'an sebagai berikut:¹³

- 1) Dimulai dengan penjelasan surat secara umum.
- 2) Mengelompokkan ayat, lalu diikuti terjemahannya.
- 3) Menguraikan kosakata yang dianggap perlu dalam penafsiran makna ayat.

¹⁰ Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab*, hlm. 258.

¹¹ Dedi Junaedi, *Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 226.

¹² Lufaei, 2019, *Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara*, Jurnal Substantia, Vol. 21, No. 1, April 2019, hlm. 31.

¹³ *Ibid.*, hlm. 29.

- 4) Penyisipan kata penjelas sebagai penjelasan makna atau sisipan tersebut merupakan bagian dari kata atau kalimat yang digunakan al-Qur'an, biasanya dicetak miring.
- 5) Ayat al-Qur'an dan Sunnah Nabi *Shalallahu 'alaihi wa sallam* yang dijadikan penguat atau bagian dari tafsirnya hanya ditulis terjemahannya saja.
- 6) Menjelaskan antar ayat-ayat al-Qur'an.

Sistematika penyajian tafsir al-Qur'an dalam tafsir *Al-Mishbah* menggunakan sistematika yang runtut. Misalnya, ketika menafsirkan surah al-Fatihah, Quraish Shihab menguraikan terlebih dahulu nama-nama surah al-Fatihah, susunan kronologis surah sebagai pembuka al-Qur'an, kandungan surah secara global, dan penafsiran per-ayat. Setiap ayat dipenggal dengan diawali tulisan teks Arab, lalu diterjemahkan ke dalam teks bahasa Indonesia. Di bawah terjemahannya diberikan penjelasan atau penafsiran ayatnya. Lalu ayat-ayat itu dipisahkan menjadi sub-sub ayat. Dalam pengelompokan ayat, penafsir membaginya ke dalam beberapa kelompok. Misalnya, membagi tafsir al-Fatihah ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok satu (ayat 1-2) dan kelompok dua (ayat 5-7). Selanjutnya, ia menjelaskan kedua sub ayat yang dikelompokkan tersebut disertai terjemahannya. Dituliskan pula penggalan-penggalan ayat dalam kelompok tersebut untuk dianalisis dan dihubungkan dengan surah lain yang berkaitan hingga selesai.¹⁴

2.2.4. Bentuk, Metode, dan Corak Tafsir *Al-Mishbah*

Tafsir *Al-Mishbah* termasuk dalam bentuk tafsir *bil ra'yi* karena di dalam tafsir *Al-Mishbah* menggunakan argumen akal di samping hadits-hadits Nabi *Shalallahu 'alaihi wa sallam*. Sedangkan corak tafsirnya adalah sosial kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*). Yakni, satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat.¹⁵

¹⁴ Dedi Junaedi, *Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 227.

¹⁵ Rithon Igisani, *Kajian Tafsir Mufasssir di Indonesia*, hlm. 29.

M. Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Mishbah* menggunakan metode *tahlili* (analitis). Metode *tahlili* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang sedang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan dari mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.¹⁶

2.2.5. Sumber Tafsir *Al-Mishbah*

Dalam pendahuluan kitab tafsir *Al-Mishbah*, Quraish Shihab menuliskan :
“Akhirnya, penulis merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihidangkan di sini bukan sepenuhnya ijihad penulis. Hasil karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer serta pandangan-pandangan mereka sungguh banyak penulis nukil, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Ibn Umar al-Biqai (w. 885 H/ 1480 M) yang karya tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan disertasi penulis di Universitas al-Azhar Kairo, dua puluh tahun yang lalu. Demikian juga karya tafsir Pemimpin Tertinggi al-Azhar dewasa ini, Sayyid Muhammad Thanthawi, juga Syaikh Mutawalli asy-Sya'rawi, dan tidak ketinggalan Sayyid Quthb, Muhammad Thahir Ibn Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, serta beberapa pakar tafsir yang lain”.¹⁷

2.3. Penutup

Demikian pemaparan yang dijadikan gambaran umum terhadap rujukan utama yang digunakan dalam penelitian ini. Dari uraian tersebut didapatkan beberapa poin penting, antara lain:

1. Muhammad Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1944 M di Rappang, Sulawesi Selatan. Beliau merupakan putra dari pasangan Prof. Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisy.

M. Quraish Shihab merupakan putra keempat dari 12 bersaudara. Dalam menjalani hidup berumah tangga, beliau didampingi oleh istri bernama Fatmawati dan dikaruniai 5 orang anak, masing-masing bernama Najeela, Najwa, Nasyawa, Nahla dan Ahmad.

¹⁶ Rithon Igisani, *Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia*, hlm. 28.

¹⁷ Quraish Shihab, 2017, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati), cet. I, Vol. 1, hlm. xviii.

2. Latar belakang penulisan tafsir *Al-Mishbah* didasarkan pada banyaknya permintaan kaum Muslim Indonesia khususnya. Banyak surat yang dikirim kepadanya untuk meminta Quraish Shihab menulis tafsirnya dengan lebih serius dan lebih luas.
3. Sistematisasi penyajian tafsir Al-qur'an dalam tafsir *Al-Mishbah* menggunakan sistematisasi yang runtut. Misalnya, ketika menafsirkan surah Al-fatihah, Quraish Shihab menguraikan terlebih dahulu nama-nama surah Al-fatihah, susunan kronologis surah sebagai pembuka Al-qur'an, kandungan surah secara global, dan penafsiran per-ayat.
4. M. Quraish shihab membuahakan banyak hasil karya tulis, yang paling terkenal adalah Tafsir *Al-Mishbah*.
Tafsir *Al-Mishbah* termasuk dalam bentuk tafsir *bil ra'yi* karena di dalam tafsir *Al-Mishbah* menggunakan argumen akal di samping hadits-hadits Nabi *Shalallahu 'alaihi wa sallam*. Sedangkan corak tafsirnya adalah sosial kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*) dan menggunakan metode *tahlili*.
5. Sumber penafsiran yang digunakan dalam tafsir *Al-Mishbah* ada dua, yaitu: ijtihad penulisnya dan ijtihad para ulama terdahulu maupun ulama kontemporer.